

HUBUNGAN *SELF-CARE MANAGEMENT* DENGAN KEKAMBUIHAN PADA PASIEN *CONGESTIVE HEART FAILURE (CHF)* DI POLI JANTUNG RSUD DEPATI HAMZAH KOTA PANGKALPINANG TAHUN 2025

Armelia Stefanie^{1*}, Kgs Muhammad Faizal²

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional^{1,2}

*Corresponding Author : armeliastefanie28@gmail.com

ABSTRAK

Congestive Heart Failure (CHF) merupakan penyakit kronis yang memerlukan *self-care management* yang baik untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Akan tetapi, sebagian pasien belum mampu menerapkan *self-care management* secara baik, seperti ketidakpatuhan minum obat, pola makan yang tidak sesuai anjuran, dan kurangnya aktivitas fisik sehingga meningkatkan terjadinya kekambuhan. Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan *self-care management* dengan kekambuhan pada pasien *Congestive Heart Failure (CHF)* di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan design *Cross Sectional* dan Uji Chi-Square dengan hasil berupa analisa univariat dan analisa bivariat. Pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Populasi pada penelitian ini adalah pasien *Congestive Heart Failure (CHF)* di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 orang. Hasil Penelitian ini diketahui ada hubungan yang bermakna antara Kepatuhan Minum Obat (P Value= 0,008), Pola Makan (P Value= 0,006), Aktivitas Fisik (P Value= 0,013) dengan Kekambuhan pada pasien *Congestive Heart Failure (CHF)* di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara *self-care management* yang meliputi kepatuhan minum obat, pola makan, dan aktivitas fisik dengan kekambuhan pada pasien *Congestive Heart Failure (CHF)* di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025.

Kata kunci : *congestive heart failure (CHF)*, kekambuhan, *self-care management*

ABSTRACT

Congestive Heart Failure (CHF) is a chronic disease that requires proper *self-care management* to prevent recurrence. However, some patients are not able to implement *self-care management* effectively, such as non-adherence to medication, inappropriate dietary patterns, and lack of physical activity, which may increase the risk of recurrence. The purpose of this study was to determine the relationship between *self-care management* and recurrence among patients with *Congestive Heart Failure (CHF)* at the Cardiology Clinic of RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang in 2025. This study used a cross-sectional design with the Chi-square test, including univariate and bivariate analyses. The sampling technique used purposive sampling. The population of this study consisted of patients with *Congestive Heart Failure (CHF)* at the Cardiology Clinic of RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang, with a total sample of 54 respondents. The results showed a significant relationship between medication adherence (p-value = 0.008), dietary patterns (p-value = 0.006), and physical activity (p-value = 0.013) and recurrence among patients with *Congestive Heart Failure (CHF)* at the Cardiology Clinic of RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang. In conclusion, there is a significant relationship between *self-care management*, including medication adherence, dietary patterns, and physical activity, and recurrence among patients with *Congestive Heart Failure (CHF)* in 2025.

Keywords : *congestive heart failure (CHF)*, relapse, *self-care management*

PENDAHULUAN

Gagal jantung kongestif atau *Congestive Heart Failure (CHF)* merupakan kondisi progresif di mana jantung tidak mampu memompa darah secara efisien sehingga kebutuhan

metabolisme tubuh tidak terpenuhi. CHF ditandai dengan sesak napas saat istirahat maupun aktivitas, kelelahan, edema, kongesti paru, serta kelainan struktural dan fungsional jantung (Purnama sari et al., 2023; Anita et al., 2021). CHF merupakan penyebab kematian utama di dunia dengan mortalitas tinggi. Menurut WHO (2022), penyakit kardiovaskular menempati urutan pertama penyebab kematian global dengan 17,9 juta kasus per tahun, dan CHF berkontribusi sekitar 85%. Prevalensi tertinggi terjadi di negara berpendapatan rendah hingga menengah dan pada usia < 70 tahun, dengan Jerman sebagai negara Eropa dengan populasi CHF terbesar (4%) (WHO, 2022).

Di Indonesia, data Kemenkes RI (2021) menunjukkan 1,5% penduduk atau sekitar 1.017.290 orang menderita CHF, dan angka ini terus meningkat. Pada 2023, CHF menjadi penyebab kematian terbanyak kedua setelah stroke (Kemenkes RI, 2023). Rikesdas (2018) melaporkan 2.784.064 orang dengan CHF, terbanyak di Jawa Barat (186.809) dan terendah di Kalimantan Utara (2.733), dengan prevalensi lebih tinggi pada wanita (1,6%) dibanding pria (1,3%). Berdasarkan SKI (2023), DIY memiliki prevalensi tertinggi (1,67%) dan Papua Pegunungan terendah (0,11%), sementara Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan sembilan (0,87%). Data RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang menunjukkan peningkatan jumlah pasien CHF dari 117 pasien (2022) menjadi 489 pasien hingga April 2025 (Rekam Medis RSUD Depati Hamzah, 2025).

Kekambuhan pada pasien CHF merupakan masalah utama yang dapat menyebabkan rawat inap ulang, dengan gejala seperti sesak napas, edema, peningkatan berat badan, kelelahan, dan batuk kronis, yang sering terkait dengan ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan (Prihatiningsih & Sudyasih, 2018; Indrawati, 2020). Kekambuhan didefinisikan sebagai perburukan kondisi jantung dengan munculnya kembali gejala yang sebelumnya stabil (Smeltzer & Bare, 2010), dan dapat dikaitkan dengan penurunan kognitif lebih besar (Sullivan et al., 2017). Berdasarkan survey awal melalui wawancara pada 18 Juli 2025 dengan 1 perawat dan 1 pasien di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang, ditemukan bahwa banyak pasien CHF mengalami kekambuhan. Pasien mengeluhkan sesak napas dan kelelahan, serta menyatakan kekambuhan lebih sering terjadi jika obat tidak diminum secara teratur.

Upaya pencegahan kekambuhan dilakukan melalui *self-care management*, yaitu kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya sendiri. *Self-care management* dapat ditingkatkan melalui edukasi perawat, meliputi pengetahuan tentang penyakit, pencegahan timbulnya gejala, dan tindakan saat gejala muncul. Perawatan mandiri meliputi kepatuhan minum obat, pola makan, aktivitas fisik, dan pemantauan gejala secara rutin (Dehkordi et al., 2016; Prihatiningsih et al., 2018; Yuni & Aprianti, 2020). Dalam penelitian ini, *self-care management* difokuskan pada tiga aspek utama: kepatuhan minum obat, pola makan, dan aktivitas fisik (Saelan, 2021). Kepatuhan minum obat penting untuk menstabilkan kondisi, mencegah kekambuhan, dan mengurangi risiko rawat inap ulang (Tabatabaee et al., 2022; Hood et al., 2018). Pola makan, seperti diet DASH dan Mediterania, kaya akan buah, sayuran, polong-polongan, dan lemak sehat, terbukti menurunkan risiko penyakit kardiovaskular (Rifai & Silver, 2016; Martínez-González, 2016; Khatun, 2020). Aktivitas fisik moderat rutin, seperti berjalan kaki, bersepeda, atau latihan aerobik minimal tiga kali per minggu, meningkatkan kebugaran dan kemampuan perawatan diri, sehingga menurunkan risiko kekambuhan (Alvarez et al., 2016; Du et al., 2011).

Secara keseluruhan, *self-care management* yang baik pada pasien CHF berperan penting dalam mencegah kekambuhan, mengurangi rawat inap ulang, dan meningkatkan kualitas hidup pasien, dengan penerapan yang meliputi kepatuhan minum obat, pola makan sehat, dan aktivitas fisik teratur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-care management* dan kekambuhan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menilai hubungan *self-care management* dengan kekambuhan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF). Populasi penelitian adalah seluruh pasien CHF yang berkunjung ke Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang pada periode Januari-April 2025 sebanyak 489 orang, dengan sampel diambil menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada 13-25 November 2025. Instrumen penelitian meliputi identitas responden, skala kekambuhan, *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) untuk kepatuhan minum obat, *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) untuk pola makan, dan *International Physical Activity Questionnaire-Short Form* (IPAQ-SF) untuk aktivitas fisik. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan frekuensi dan proporsi, serta secara bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk menilai hubungan antara kepatuhan minum obat, pola makan, dan aktivitas fisik dengan kekambuhan. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap martabat, privasi dan kerahasiaan subjek, serta keadilan dan inklusivitas.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kekambuhan pada Pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Kekambuhan	Jumlah Responden	Presentase
Kambuh	34	63
Tidak Kambuh	20	37
Total	54	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi kekambuhan pada kategori kambuh sebanyak 34 responden (63%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori yang tidak kambuh.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-Laki	31	57.4
Perempuan	23	42.6
Total	54	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden (57.4%) lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia pada Pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Tingkat Usia	Jumlah Responden	Presentase
30 – 45 Tahun	8	14.8
46 – 60 Tahun	21	38.9
> 60 Tahun	25	46.3
Total	54	100

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi usia yang berusia > 60 tahun sebanyak 25 responden (46.3%) lebih banyak dibandingkan usia 46-60 tahun dan usia 30-45 tahun.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah Responden	Presentase
Rendah	35	64.8
Sedang	19	35.2
Total	54	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada kategori rendah sebanyak 35 responden (64.8%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori sedang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Makan pada Pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Pola Makan	Jumlah Responden	Presentase
Buruk	33	61.1
Sedang	21	38.9
Total	54	100

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi Pola Makan pada kategori pola makan Buruk sebanyak 33 responden (61.1%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori pola makan sedang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aktivitas Fisik pada Pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Aktivitas Fisik	Jumlah Responden	Presentase
Sedang	32	59.3
Rendah	22	40.7
Total	54	100

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi Aktivitas Fisik pada kategori aktivitas fisik sedang sebanyak 32 responden (59.3%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori aktivitas fisik rendah.

Analisa Bivariat

Tabel 7. Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan pada Pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Kepatuhan Minum Obat	Kekambuhan				Total	<i>p-value</i>	POR(95% CI)
	Kambuh		Tidak Kambuh				
	n	%	n	%			
Rendah	27	77,1	8	22,9	35	100	5,786
Sedang	7	36,8	12	63,2	19	100	(1,706 - 19,621)
Total	34	63,0	20	63,2	54	100	

Berdasarkan tabel 7, responden yang kambuh lebih banyak pada kategori kepatuhan minum obat rendah yaitu sebanyak 27 orang (77,1%) dibandingkan dengan kategori kepatuhan minum obat sedang, sedangkan responden yang tidak kambuh lebih banyak pada kategori

kepatuhan minum obat sedang yaitu sebanyak 12 orang (63,2%) dibandingkan dengan kategori kepatuhan minum obat rendah. Dari hasil uji analisis dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai p value $(0,008) \leq \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien congestive heart failure (CHF) di poli jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai prevalence odds ratio (POR) = 5,786 (95%CI = 1,706 - 19,621) artinya responden kepatuhan minum obat rendah memiliki kecenderungan mengalami kekambuhan 5,786 kali lebih besar dibandingkan kepatuhan minum obat sedang.

Tabel 8. Hubungan antara Pola Makan dengan Kekambuhan pada Pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Pola Makan	Kekambuhan				Total N	<i>p-value</i>	POR(95% CI)
	Kambuh		Tidak Kambuh				
	n	%	n	%			
Buruk	26	78,8	7	21,2	33	0,006	6,036 (1,794 - 20,309)
Sedang	8	38,1	13	61,9	21		
Total	34	63,0	20	37,0	54		

Berdasarkan tabel 8, responden yang kambuh lebih banyak pada kategori pola makan buruk yaitu sebanyak 26 orang (78,8%) dibandingkan dengan kategori pola makan sedang, sedangkan responden yang tidak kambuh lebih banyak pada kategori pola makan sedang yaitu sebanyak 13 orang (61,9%) dibandingkan dengan kategori pola makan buruk. Dari hasil uji analisis dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai p value $(0,006) \leq \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kekambuhan pada pasien congestive heart failure (CHF) di poli jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai prevalence odds ratio (POR) = 6,036 (95%CI = 1,794 - 20,309) artinya responden pola makan buruk memiliki kecenderungan mengalami kekambuhan 6,036 kali lebih besar dibandingkan pola makan sedang.

Tabel 9. Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Kekambuhan pada Pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025

Aktivitas Fisik	Kekambuhan				Total N	<i>p-value</i>	POR(95% CI)
	Kambuh		Tidak kambuh				
	n	%	n	%			
Sedang	25	78,1	7	21,9	32	0,013	5,159 (1,564 - 17,019)
Rendah	9	40,9	13	59,1	22		
Total	34	63,0	20	37,0	54		

Berdasarkan tabel 9, responden yang kambuh lebih banyak pada kategori aktivitas fisik sedang yaitu sebanyak 25 orang (78,1%) dibandingkan dengan kategori aktivitas fisik rendah, sedangkan responden yang tidak kambuh lebih banyak pada kategori aktivitas fisik rendah yaitu sebanyak 13 orang (59,1%) dibandingkan dengan kategori aktivitas fisik sedang. Dari hasil uji analisis dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai p value $(0,013) \leq \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kekambuhan pada pasien congestive heart failure (CHF) di poli jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025. Dari hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai prevalence odds ratio (POR) = 5,159 (95%CI = 1,564 - 17,019) artinya responden aktivitas fisik sedang memiliki kecenderungan mengalami kekambuhan 5,159 kali lebih besar dibandingkan aktivitas fisik rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan *self-care management* dengan kekambuhan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan pasien dalam melakukan pengelolaan diri berperan penting dalam mencegah terjadinya perburukan kondisi klinis. Hubungan antara *self-care management* dan kekambuhan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dapat dijelaskan melalui mekanisme fisiologis dan perilaku kesehatan yang saling berkaitan. Pada kondisi gagal jantung, jantung mengalami penurunan kemampuan kontraktilitas sehingga curah jantung tidak mampu memenuhi kebutuhan metabolik tubuh ((Anita et al., 2021). Sehingga berisiko mengalami kekambuhan yang disebabkan oleh kurangnya *self-care management* (Yuni & Aprianti, 2020). Ketika *self-care management* tidak dilakukan secara optimal seperti ketidakpatuhan minum obat, konsumsi natrium berlebih, dan kurangnya aktivitas fisik (Tita et al., 2019). Kekambuhan yang terjadi secara berulang juga dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif yang lebih berat dan prognosis yang lebih buruk (Sullivan et al., 2017).

Self-care management kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri, termasuk memahami kondisi penyakit, melakukan pencegahan kekambuhan, serta mengambil tindakan yang tepat ketika gejala muncul (Dehkordi et al., 2016). Perawatan diri pada pasien gagal jantung meliputi kepatuhan minum obat, pembatasan asupan garam, aktivitas fisik teratur, serta pemantauan gejala secara rutin (Prihatiningsih et al., 2018). Tujuan utama *self-care management* adalah agar pasien mampu mengelola kesehatannya secara efektif dan berkelanjutan, khususnya pada penyakit kronis (Sari et al., 2014). Namun, dalam kondisi tertentu individu dapat mengalami defisit perawatan diri sehingga memerlukan dukungan tenaga kesehatan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *self-care management* (Orem, 2001). *Self-care management* pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga komponen utama, yaitu kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, dan aktivitas fisik. Ketiga komponen tersebut merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan gagal jantung karena secara langsung memengaruhi stabilitas hemodinamik dan pencegahan dekomposisi. Kepatuhan minum obat berperan dalam mengontrol aktivasi neurohormonal dan menjaga keseimbangan cairan, pola makan khususnya pembatasan natrium berfungsi mencegah retensi cairan berlebih, sedangkan aktivitas fisik yang terkontrol membantu mempertahankan kapasitas fungsional dan toleransi aktivitas (Saetan, 2021).

Hasil analisis kepatuhan minum obat, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien CHF ($p \text{ value} = 0,008 \leq 0,05$). Kepatuhan terhadap terapi farmakologis berperan dalam menjaga stabilitas hemodinamik, mengontrol gejala, serta mencegah progresivitas penyakit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggie & Zain (2022) dan Royani (2024) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara kepatuhan minum obat dan kekambuhan pasien gagal jantung. Konsistensi temuan tersebut memperkuat bahwa kepatuhan terapi merupakan faktor protektif utama dalam mencegah rawat inap ulang. Namun, penelitian Amatullah (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana tidak ditemukan hubungan signifikan antara kepatuhan dan interval rawat inap ulang. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi desain penelitian, ukuran sampel, metode pengukuran, serta indikator outcome yang digunakan.

Hasil analisis pola makan, ditemukan hubungan signifikan antara pola makan dengan kekambuhan ($p \text{ value} = 0,006 \leq 0,05$). Pola makan yang tidak seimbang, khususnya asupan tinggi natrium dan lemak, secara patofisiologis dapat meningkatkan retensi cairan dan memperberat kerja jantung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aurora C. et al. (2025), Aisyah et al. (2021), serta Benadita & Limbong (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola makan tidak sehat dan kejadian penyakit jantung. Meskipun beberapa penelitian tersebut

berfokus pada penyakit jantung koroner, mekanisme fisiologis yang mendasari tetap relevan dalam konteks kekambuhan CHF. Hasil analisis aktivitas fisik, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara aktivitas fisik dengan kekambuhan ($p\text{ value} = 0,013 \leq 0,05$). Aktivitas fisik yang terkontrol dan sesuai rekomendasi rehabilitasi jantung dapat meningkatkan kapasitas kardiorespirasi serta mempertahankan fungsi jantung. Penelitian ini berbeda dengan temuan Wahyuningrum (2021) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara aktivitas fisik dan kekambuhan, namun sejalan dengan penelitian Yulisetyaningrum et al. (2018) yang menunjukkan adanya hubungan aktivitas fisik dengan kejadian gagal jantung kongestif. Perbedaan hasil antar penelitian kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, setting penelitian, serta indikator yang digunakan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, dan aktivitas fisik merupakan komponen utama dalam *self-care management* yang berhubungan dengan kekambuhan pasien CHF. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menjaga stabilitas kondisi klinis dan mencegah dekompensasi jantung. Oleh karena itu, intervensi peningkatan *self-care management* melalui edukasi berkelanjutan, pemantauan rutin, serta keterlibatan keluarga dan tenaga kesehatan sangat diperlukan guna mengoptimalkan pengendalian penyakit dan meminimalkan risiko kekambuhan. Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian yaitu pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada kejujuran dan daya ingat responden hal ini dapat menyebabkan adanya ketidaktepatan informasi dan faktor perancu seperti derajat keparahan gagal jantung, fraksi ejsi, dan dukungan sosial belum dianalisis secara multivariat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self-Care Management* dengan kekambuhan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025”, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat, pola makan, dan aktivitas fisik dengan kejadian kekambuhan pada pasien CHF di Poli Jantung RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2025.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga berterimakasih kepada pihak Program Studi Ilmu Keperawatan dan kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan motivasi hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, J., Johnson, R., & Smith, K. (2016). Effects of high-intensity cycling, jogging, and strength training on cardiovascular health. *Journal of Sports Medicine*, 50(4), 345–352.
- Amatullah, Y. H. (2019). *Hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan interval waktu kejadian rawat inap ulang pasien gagal jantung di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Anggie, S. A. Z. (2022). *Kepatuhan minum obat terhadap kekambuhan pada pasien gagal jantung: Literature review* (Doctoral dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).

- Anita, E. A., et al. (2021). Studi kasus: Asuhan keperawatan pada pasien dengan gagal jantung kongestif. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 18(1), 34–38.
- Aurora, C. A. (2025). Gambaran pola makan dan status gizi pada pasien rawat jalan penderita penyakit jantung koroner (PJK) di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025. *Medic Nutricia: Journal Ilmu Kesehatan*, 17(1), 131–140.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Hasanpour-Dehkordi, A., Khaledi-Far, A., Khaledi-Far, B., & Salehi-Tali, S. (2016). The effect of family training and support on the quality of life and cost of hospital readmissions in congestive heart failure patients in Iran. *Applied Nursing Research*, 31, 165–169.
- Hood, S., Clarke, M., Davies, C., & Peden, A. (2018). Medication adherence among patients with heart failure: Effect on outcomes and approaches to improve it. *Journal of Cardiac Failure*, 24(5), 374–382.
- Indrawati, I. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada pasien karsinoma nasofaring yang menjalani kemoterapi di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan. https://kemkes.go.id/app_asset/file_c_pembangunan_kesehatan
- Martínez-González, M. A., Gea, A., & Ruiz-Canela, M. (2019). The Mediterranean diet and cardiovascular health. *Circulation Research*, 124(5), 779–798.
- Orem, D. E. (2001). *Nursing: Concepts of practice* (6th ed.). Mosby.
- Prihatiningsih, D., & Sudyasih, T. (2018). Perawatan diri pada pasien gagal jantung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Pangkalpinang: Universitas Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Purnama Sari, D., Mustain, M., & Maksum, M. (2023). Gambaran pengelolaan hipervolemia pada gagal jantung kongestif di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i1.2155>
- Saelan, S., Toyyibah, D., Adi, G. S., & Prasetyo, B. (2021). Pelaksanaan self management terhadap perilaku perawatan diri pada pasien gagal jantung di Desa Plesungan. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 11(2), 49–55.
- Sari, S. K., Ismansyah, I., & Andrianur, F. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien gagal jantung di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Kalimantan Utara. *Aspiration of Health Journal*, 1(2), 202–211.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2010). *Buku ajar keperawatan medikal bedah Brunner & Suddarth* (8th ed., Vol. 2). EGC.
- Sullivan, J., Whellan, D. J., & Schulman, K. A. (2017). Cognitive decline in patients with chronic heart failure: A review of the literature. *Journal of Cardiac Failure*, 23(6), 475–486.
- Tabatabaee, S., Asadi, N., & Shakibazadeh, E. (2022). Medication adherence among patients with heart failure: A systematic review. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 37(4), 342–350.
- Wahyuningrum, A. (2021). *Hubungan aktivitas fisik dan kualitas tidur serta kepatuhan terapi pengobatan terhadap risiko kekambuhan pasien congestive heart failure (CHF) di ruang rawat inap non-COVID Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Rebo* (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
- Widyan Aisyah, R., Listiana Dharmawati, S., & Dewi Pertiwi Dyah, K. (2015). Hubungan kebiasaan konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian penyakit jantung koroner pada pasien rawat jalan di RSUD Dr. Moewardi. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- World Health Organization. (2022). *Cardiovascular diseases (CVDs) – Key facts*.